



Pengaruh Ritmis Pada Genre *Progressive Rock* Terhadap Aksi Panggung: Studi Kasus Pada Pemain Bass

Rajasa Satria Tama ^{a,1,*}, R. Agoeng Prasetyo ^{b,2}, Mardian Bagus Prakosa ^{c,3}

^aProgram Studi Penyajian Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ rajasasatriatama22@gmail.com; ² agoengbassjeguk@gmail.com; ³ mardian.bagus.prakosa@isi.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci
Progressive Rock
Ritme
Pemain Bass
Aksi Panggung

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami hubungan ritme dan aksi panggung seorang bassis pada genre musik *progressive rock*. Pada umumnya aksi panggung merupakan aspek visual yang sangat diperhatikan dalam dunia pertunjukkan, bahkan aksi panggung ini menjadi bagian dari karakteristik musisi itu sendiri. Penelitian ini akan membahas lebih mendalam hal-hal yang berkaitan dengan respon seorang bassis *progressive rock* terhadap ritme musik yang dibawakannya ketika berada di atas panggung, dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berpengalaman dan kompeten dibidang musik, melakukan observasi melalui media audio dan *audiovisual*, serta membaca berbagai artikel, buku, jurnal maupun media online sebagai referensi tambahan yang menguatkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksi panggung pemain bass berhubungan dengan ritme. Pola-pola ritme ini direspon oleh tubuh dan menghasilkan gerakan mikro maupun makro yang berhubungan dengan aspek visual pada suatu pertunjukkan. Tingkat kesesuaian antara ritme dan aksi panggung mempengaruhi persepsi penonton terhadap makna lagu. Pola ritme yang kompleks pada *progressive rock* membuat pemain bass tidak banyak bergerak, hanya ekspresi dan gerak tubuh yang selaras dengan ritme yang menjadi aksi panggungnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ritme sangat mempengaruhi aksi panggung seorang pemain bass *progressive rock*. Pemain bass tidak bergerak sesukanya, tetapi bergerak karena mengikuti ritme musik sesuai pola ritme dari komposisinya. Respon pemain bass terhadap musik pada akhirnya memperjelas makna lagu, sehingga mengena pada emosi penonton.

Keywords
Progressive Rock
Rhythm
Bass Player
Stage Presence

The Influence of Rhythm in the Progressive Rock Genre on Stage Presence: A Case Study of Bass Players

The purpose of this study is to understand the relationship between rhythm and stage presence of a bassist in the progressive rock music genre. In general, stage presence is a visual aspect that is highly considered in the world of performance, even stage presence is part of the characteristics of the musicians themselves. This research will discuss in more depth matters relating to the response of a progressive rock bassist to the rhythm of the music he performs while on stage, using a qualitative method. The author conducted interviews with several sources who are experienced and competent in the field of music, made observations through audio and audiovisual media, and read various articles, books, journals and online media as additional corroborating references. The results of this study indicate that the stage presence of bass players is related to rhythm. These rhythmic patterns are responded to by the body and produce micro and macro movements that are related to the visual aspects of performance. The level of compatibility between rhythm and stage presence affects the audience's perception of the meaning of the song. The complex rhythm pattern in progressive rock makes the bass player doesn't move that much, only expressions and body movements are in harmony with the rhythm that becomes the stage presence. The conclusion of this study is that rhythm greatly

influences the stage presence of a progressive rock bass player. The bass player does not move at will, but moves according to the rhythm of the music according to the rhythmic pattern of the composition. The bass player's response to the music ultimately clarifies the meaning of the song, so that it hits the audience's emotions.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Pada dasarnya, musik identik dengan indra pendengaran atau *audio* yang secara keseluruhan didominasi oleh bunyi atau suara yang tersusun berirama dan bernada, hingga menjadi sebuah harmoni. Selanjutnya musik menjadi sebuah karya seni yang secara umum disebut sebagai seni musik. Karena aspek *audio*-nya tersebut, maka kekuatan seni musik adalah pada interpretasi dan imajinasi. Ketika seorang *composer* atau *arranger* menuangkan ide, khayalan, harapan dan mimpinya dalam bentuk melodi, meskipun tanpa lirik alunan melodi tersebut seketika mampu membuai orang yang mendengarnya, seakan-akan tersambung secara emosi lalu menjadi media curahan hati. Terlebih lagi, banyak orang justru memejamkan mata saat menikmati musik, karena dengan begitu mereka dapat merasakan keindahan lebih mendalam.

Ketika musik masuk ke seni pertunjukan otomatis musik tidak lagi hanya sebagai seni yang melibatkan indra pendengar, tetapi sudah menjadi sebuah industri hiburan yang membutuhkan penampilan yang menarik untuk dilihat dan aksi panggung yang mengesankan. Pada saat akan menghadiri suatu konser musik, maka orang tidak lagi sekedar ingin mendengar tetapi tentu ingin melihat semua peristiwa dan 'merekam' dalam ingatannya sebagai suatu pengalaman yang berharga. Dengan alasan inilah orang rela mengantri dan berdesak-desakan serta mengeluarkan uang untuk membeli tiket konser, demi melihat idolanya ketika bermain musik di atas panggung dan menyaksikan kejutan-kejutan apa yang akan dilakukan oleh sang musisi sebagai aksi panggungnya serta berharap dapat berinteraksi dengannya.

Bagaimana dengan genre *progressive rock*? Sebagai aliran yang masih bergenre *rock* sekilas tampilannya tidak terlalu berbeda dengan *rock* pada umumnya. Namun saat mendengar karya musik dan menyaksikan aksi panggungnya baru akan terasa bahwa ada sesuatu yang sangat membedakan. Aransemen musik yang sangat kaya dengan berbagai unsur musik yang dipadukan dan cenderung rumit secara ritmis untuk dimainkan, serta tema-tema lagu yang tidak biasa, sehingga terasa ada kecerdasan di atas rata-rata yang membuat karya musiknya istimewa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terkait dengan hubungan antara ritmis dan aksi panggung pada genre *progressive rock*. Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, diambil dua repertoar yang menurut penulis dapat mewakili genre *progressive rock*, diantaranya: Porcupine Tree dan Rush. Latar belakang peneliti sebagai pemain bass menjadikan penelitian ini hanya berfokus pada pemain bass saja. Penulis menduga bahwa gestur yang dikeluarkan oleh musisi tidak hanya sekedar gerak tubuh yang mana suka, namun memiliki hubungan dengan aspek musikal maupun non-musikal terkait karya yang dimainkan maupun genre yang diusung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini lebih mengutamakan pengalaman pribadi yang bersifat empiris dan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dari seseorang atau perilaku yang diamati.

2.1. Fokus Penelitian

Dalam kajian penelitian ini penulis memfokuskan pada pengamatan terhadap penampilan band-band *progressive rock* khususnya pada aksi panggung para bassisnya. Apa saja yang menarik perhatian dari performa mereka saat mereka tampil secara *live*. Sejauh mana mereka beraksi, seperti apa gaya penampilan mereka agar terlihat unik atau bahkan eksentrik dan bagaimana interaksi mereka terhadap musisi yang lain serta pada audiensnya ketika beraksi di atas panggung.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal mengumpulkan data, penulis turun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu penulis melakukan tahap-tahap penelitian dengan metode-metode sebagai berikut:

2.2.1. Metode Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan, adalah sebuah cara dalam pengumpulan informasi dan data melalui suatu pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap sesuatu yang terjadi dan tampak terlihat pada objek penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan survei selama hampir sebulan di bulan Maret, untuk memilih repertoar yang akan menjadi obyek penelitian. Penulis mendengarkan banyak repertoar lagu dan musik bergenre *rock* yang dirilis mulai tahun 1960-an akhir hingga tahun 1990-an agar penulis mendapatkan referensi yang cukup untuk membantu membedakan genre-genre musik *rock* yang sangat beragam dan nyaris banyak kemiripan. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari beberapa artikel mengenai sejarah dan ciri khas genre *progressive rock* atau *prog rock*, penulis mulai mendata grup band *prog rock* yang legendaris dengan lagu-lagu *hits*-nya dan mengamati gestur para pemain bassnya saat tampil. Akhirnya penulis menentukan dua grup band *prog rock* yang karakternya berbeda, yakni Porcupine Tree dan Rush dengan lagu-lagu yang penulis pilih untuk menjadi objek penelitian.

2.2.2. Metode Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara ini untuk mencari informasi dari pandangan publik terkait dengan permainan dan aksi panggung para bassis *prog rock* saat tampil secara *live* di atas panggung. Adapun proses wawancara penulis lakukan pada tanggal 1- 15 Mei 2023, dimana penulis mengirimkan atau memperlihatkan video-video *live performance* dari Porcupine Tree dan Rush dengan lagu yang menjadi materi penelitian. Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan seputar pandangan mereka atas video-video tersebut. Berikut adalah tiga kategori narasumber yang penulis tentukan, yakni:

- Pemain bass

Seorang pemain bass profesional sangat memahami teknik dan memiliki *skill* permainan bass yang memadai karena memiliki jam terbang yang cukup untuk bisa menilai permainan dan aksi panggung para bassis band-band *prog rock* yang dimaksudkan. Penulis menghubungi dan mewawancarai 2 orang pemain bass profesional.

- Musisi selain bassis

Seorang musisi tentu mempunyai kemampuan analisa musikal yang baik untuk bisa merasakan dan menangkap emosi serta ekspresi dari musisi lainnya, terutama bila berpengalaman bermain dalam sebuah grup band. Oleh sebab itu meski instrumen yang dimainkannya berbeda, seorang musisi dapat memberi penilaian terhadap permainan dan aksi panggung seorang pemain bass. Penulis memilih 2 orang musisi yang sudah penulis kenal dengan baik.

- Penikmat musik rock

Sebagai pribadi yang menyukai musik dan menikmati musik dikesehariannya, maka para penikmat musik akan mampu memberikan penilaian secara subjektif terhadap hal-hal yang

ditanyakan sehubungan dengan penampilan pemain bass dari band-band *prog rock* yang ditontonnya. Penulis memilih 2 orang narasumber penikmat musik *rock* yang juga telah penulis kenal dengan baik.

2.2.3. Metode Dokumentasi

Penulis membutuhkan data dan informasi yang lebih lengkap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu penulis menggali data lebih luas dan memperkuat data-data dari pernyataan publik yang telah disebarluaskan melalui media massa dan selaras dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Penulis memanfaatkan Google untuk mencari buku, artikel, jurnal dan berbagai opini publik yang penulis butuhkan. Selain itu penulis mencari referensi yang lebih luas melalui YouTube untuk melihat video-video *live performance* band *prog rock*, wawancara-wawancara dan testimoni yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu penulis memanfaatkan Spotify untuk mendapatkan referensi *audio* dan data-data lagu.

3. Hasil, Analisis dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Rangkaian penelitian yang telah penulis lakukan memberikan gambaran yang lebih nyata akan eksistensi genre *progressive rock* dan berbagai pandangan publik atas karakter maupun performa serta *skill* musisinya, terutama pada pemain bassnya. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah penulis dapatkan, yaitu:

3.1.1. Observasi

Dari hasil observasi, penulis menemukan beberapa hal yang penting dan menarik dari karakter genre *prog rock*. Hal-hal tersebut adalah:

- Konsep

Progressive rock sangat mengedepankan konsep dalam setiap albumnya. Dengan konsep tersebut maka setiap karya musiknya terstruktur dan terangkai satu dengan yang lain, karena ada “benang merah” yang menghubungkan dari lagu ke lagu maupun dari album ke album, sehingga menjadi sebuah serial cerita. Oleh karenanya, menikmati musik *prog rock* sebaiknya tidak hanya mendengarkan satu atau dua lagu saja, tetapi satu album agar dapat menangkap makna filosofis dibalik karya-karyanya.

- Kreativitas

Idealisme yang kuat langsung bisa dirasakan setelah mendengarkan karya musik *prog rock*, dimana konsep yang sudah ditentukan akan menuntun kreativitas yang seolah tanpa batas dalam membuat komposisi aransemen. Itu sebabnya di dalam satu lagu terkadang terdapat berbagai instrumen dan unsur musik dari musik klasik, *jazz*, *folk*, tradisional dan lain-lain yang dipadukan, disajikan dengan pola ritme dan teknik-teknik permainan kompleks demi menghidupkan suasana lagu. Durasi waktu pun tidak menghalangi kreativitasnya, sehingga banyak karya *prog rock* yang berdurasi panjang.

- Keahlian (*skill*)

Teknik permainan yang dinilai rumit dan “banyak kejutan” membutuhkan *skill* yang memadai. Bisa dikatakan bahwa keahlian para musisi *prog rock* adalah di atas rata-rata, itulah alasan yang memungkinkan mereka membuat komposisi yang tidak biasa dan tidak mudah ditirukan. Apabila menyaksikan *live performance* mereka, maka penonton akan terkagum dan terpesona dengan kualitas permainannya.

3.1.2. Wawancara

Dari proses wawancara dengan tiga kategori narasumber yang berjumlah enam orang, yaitu pemain bass, musisi selain bass dan penikmat musik *rock*, penulis mendapatkan jawaban yang beragam atas pertanyaan tentang ritmis dan aksi panggung, namun inti jawabannya relatif sama dalam makna. Pada topik ritmis, semua mengatakan bahwa pola ritmis musik genre *prog*

rock adalah kompleks atau relatif kompleks, terlihat rumit dengan banyaknya pergantian ritme, sinkop yang padat atau *speed* yang tinggi, stamina prima dan permainannya tetap rapi. Sedangkan pada topik aksi panggung, semua menjawab bahwa aksi panggungnya terlihat biasa saja tapi menarik, walaupun tidak ada *gimmick*, namun dengan *skill* yang tinggi, interpretasi dan ekspresi yang tepat sudah menjadikan aksi panggungnya istimewa dengan emosi yang terjaga.

3.1.3. Dokumentasi

Dari penelusuran melalui beberapa artikel, maupun tayangan-tayangan di media sosial menunjukkan bahwa dengan proses pembuatan aransemen yang serius dan tema - tema yang filosofis dan *out of the box*, inilah yang membuat karya-karya musik *prog rock* tak lekang oleh zaman dan menjadi rujukan sehingga selalu diperbincangkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksi panggung pemain bass *prog rock* sangat berhubungan dengan ritme. Pola-pola ritme ini direspon oleh tubuh dan menghasilkan gerakan-gerakan mikro maupun makro yang berhubungan dengan aspek visual pada *performance*. Tingkat kesesuaian antara ritme dan aksi panggung mempengaruhi persepsi penonton terhadap makna lagu yang dibawakan. Pola ritme yang kompleks pada *prog rock* membuat pemain bass tidak banyak melakukan gerakan, hanya dengan ekspresi dan gestur yang ditunjukkan dengan gerak tubuh yang selaras dengan ritme sebagai aksi panggungnya.

3.2. Analisis

Melalui analisa ini penulis menjabarkan dan menafsirkan dengan lebih terperinci untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dan rumusan masalah sehubungan dengan ritme dan aksi panggung pemain bass genre *progressive rock*. Terdapat dua pokok pikiran sebagai acuan dalam proses penelitian, yaitu:

3.2.1. Ritme sebagai media ekspresi

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- Observasi

Penulis mengamati secara khusus pada dua band fenomenal yaitu Rush dan Porcupine Tree, lalu penulis memilih satu lagu dari tiap band tersebut sebagai repertoar penelitian yang menurut penulis dapat mewakili karakter musik dan performa pemain bass *prog rock* yang berbeda. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Lagu "YYZ"- Rush. Lagu ini sangat enerjik dengan *speed* yang tinggi serta permainan bass Geddy Lee yang lincah dan bertenaga.
- Lagu "The Sound of Muzak"- Porcupine Tree. Lagu ini dimainkan dengan teknik sinkop yang rapat, *middle beat* dan ritme yang *groovy* serta pemain bassnya, Colin Edwin bermain dengan gaya yang enak dilihat.

Selanjutnya penulis merasa perlu untuk mengamati permainan bass pada lagu mereka yang lain sebagai perbandingan terhadap lagu yang telah penulis pilih sebagai repertoar penelitian ini, contohnya adalah:

- Lagu "Tom Sawyer" – Rush. Geddy Lee pada lagu ini tidak bermain atraktif seperti lagu "YYZ", tidak banyak beranjak dari tempat dia berdiri, karena lagu ini bertempo lambat dan dia juga sebagai vokalis. Aksi panggungnya tetap memikat, karena suaranya yang prima dan permainan bassnya sangat melodik membuat performanya berkarisma.
- Lagu "Blackest Eyes" – Porcupine Tree. Pada lagu dimulai dan diakhiri dengan nuansa *metal*, lalu saat vokal masuk musik menjadi hening, sehingga terasa emosional. Cabikan bass Colin Edwin tidak berlebihan tetapi terdengar "tegas". Aksi panggungnya tetap tenang hanya dengan ekspresi pada wajah yang ditampakkan meskipun perubahan dinamika lebih cepat dan kontras dibandingkan dengan lagu "The Sound of Muzak".

- Wawancara narasumber

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi para narasumber terhadap ritmis dan aksi panggung pemain bass genre *progressive rock*. Narasumber terdiri dari pemain bass profesional, musisi selain bassis dan penikmat musik *rock*. Tabel berikut adalah profil enam orang narasumber sesuai kategorinya.

Tabel 1. Profil Narasumber

NO.	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	KATEGORI
1	MH	23	Pria	Pemain bass
2	AD	55	Pria	Pemain bass
3	JC	33	Pria	Pemain biola
4	RS	21	Pria	Pemain gitar
5	CKB	48	Pria	Penikmat musik
6	MADW	22	Pria	Penikmat musik
Jumlah		6 orang narasumber		

Tabel berikut ini adalah hasil jawaban dari para narasumber atas pertanyaan tentang bagaimana pendapat mereka terhadap ritmis pada musik *progressive rock*.

Tabel 2. Persepsi Terhadap Pola Ritmis

No	Nama	Ritmis (kompleks/simpel)	Keterangan
1	MH	Relatif kompleks	Sangat eksperimental tetapi permainannya rapi
2	AD	Relatif kompleks	Ritme berpindah-pindah, padat dan tetap <i>groovy</i>
3	JC	Kompleks	Ritme penuh kejutan, tetapi sangat menarik
4	RS	Kompleks	Pola ritme rumit tetapi berkelas
5	CKB	Kompleks	Ritme permainan bass sangat menentukan
6	MADW	Kompleks	Ritme banyak berubah tetapi rapi dan tidak aneh

Tabel berikut ini adalah pandangan para narasumber terhadap pertanyaan tentang bagaimana aksi panggung para pemain bass *progressive rock* menurut mereka.

Tabel 3. Performa Aksi Panggung Pemain Bass *Progressive Rock*

No	Nama	Aksi Panggung (menarik/tidak)	Keterangan
1	MH	Menarik	Tanpa <i>gimmick</i> tetapi dengan skill yang tinggi
2	AD	Menarik	Simpel tampilannya tapi <i>skill</i> -nya di atas rata-rata
3	JC	Menarik	Ekspresi dan komunikasinya sangat baik dan atraktif
4	RS	Menarik	<i>Skill</i> dan <i>soul</i> -nya istimewa
5	CKB	Menarik	Aksi permainannya memukau dan atraktif
6	MADW	Menarik	Tidak berlebihan tetapi sangat cerdas

● Dokumentasi

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam penulis mendengarkan lagu-lagu dan video musik dari band Rush dan Porcupine Tree pada album yang sama dengan lagu yang menjadi bahan penelitian. Album-album tersebut adalah:

- Album Moving Pictures (1981) – Rush. Single *hits*-nya adalah Tom Sawyer, YYZ dan Limelight. Album ini berupa serial yang bertema *Fear Series*, sehingga lagu-lagu mereka terhubung dengan tema “*Fear*” atau ketakutan.
- Album In Absentia (2002) – Porcupine Tree. Single *hits*-nya adalah Train, The Sound of Muzak dan Blackest Eyes. Album ini memotret keadaan sosial dan kemanusiaan dengan pertanyaan psikologis “*Why*”.

Karya-karya genre *progressive rock* terbukti tidak sembarangan dalam berproses, melihat betapa seriusnya mereka membuat konsep album, maka tidak heran karya mereka tidak “pasar” dan penuh inovasi. Mereka menjawab tantangan industri bahwa musik yang idealis ternyata bisa sukses dan merajai industri musik dunia, karena mereka telah membuktikannya. Karya mereka selalu dinanti dan tiket pertunjukan mereka selalu habis terbeli.

3.22. Peran ritme pada aksi panggung

Di bawah ini adalah pemaparan tentang pola ritme sebagai bagian dari analisis terhadap kedua repertoar penelitian ini. Analisis tersebut terkait dengan pola ritme dan pengaruhnya terhadap aksi panggung seorang bassis:

● Porcupine Tree – The Sound of Muzak

Dalam lagu ini sebagian besar menggunakan nilai nada 1/16 yang dikembangkan dengan adanya penggunaan tanda *dotted*, sinkop dan *tie*. Tanda tersebut secara keseluruhan dipergunakan sebagai sebuah pengembangan ritme sehingga terdengar kompleksitasnya. Dari

pola tersebut penulis melihat dan merasakan bahwa dengan adanya penggunaan tanda teori musik pada ritme ini, menghasilkan unsur-unsur yang terdengar menarik serta dapat menstimulasi pemain bass untuk berekspresi.



Notasi 1. Bentuk ritme inti pada lagu The Sound of Muzak

Adapun pengembangan ritme pada lagu ini yang jauh lebih variatif karena lebih banyak menggunakan pola sinkop yang terdapat pada gerakan genap pada beberapa ketukan. Sebagai contoh pada birama 3 di bawah ini terdapat penggunaan dua tanda *dotted* yang terdapat pada ketukan pertama dan ketukan kedua, sedangkan ketukan ketiga dan keempat masuknya nada tersebut tidak pas pada jatuhnya bagian ketukan sehingga pemain itu sendiri ada kemungkinan melihat keunikan dari pola ritme ini. Kompleksitas ritme berikutnya juga dapat dilihat pada birama 4 yang menggunakan pola sinkop, tanda *tie* serta pola ritme yang terkesan relatif pendek yaitu pada ketukan keempat.



Notasi 2. Pengembangan ritme dari lagu The Sound of Muzak yang nampak relatif lebih kompleks

● Rush - YYZ

Pada lagu di atas, pola ritme lebih mengarah pada bentuk teknik sinkop, sedangkan pada lagu YYZ ini lebih mengarah pada susunan ritme atau nilai nada $1/16$. Selain itu juga penggunaan nada dalam lagu ini lebih bersifat seperti pola melodi yaitu menggunakan gerakan nada dengan susunan interval minor 3 (m3) dan $1/2$ atau *half* interval (m2). Pola-pola interval tersebut hampir menyerupai pola kromatis yang secara khusus terdapat pada interval yang berjarak setengah, namun juga terdapat interval mayor 5 atau *perfect fifth* (P5). Susunan ataupun pola interval dan ritme dalam lagu ini terkesan lebih mempergunakan tempo dan kecepatan yang cukup tinggi. Dimana pola tersebut juga memiliki pengaruh kuat untuk pemain bass itu sendiri, karena terdapat pola interval yang variatif dengan tambahan kecepatan yang membuat pemain bass bisa lebih semangat dalam ekspresi panggungnya.



Notasi 3. Penggunaan variasi interval pada ritme lagu YYZ

Selain itu pola ritme pada lagu ini sebagian besar menggunakan teknik repetisi yaitu pengulangan ritme atau motif dengan pola yang sama, namun terdapat perbedaan tingkatan nada serta penggunaan interval. Hal tersebut secara tidak langsung juga menggunakan teknik modulasi tetapi dengan bentuk ritme yang sama. Sebagai contoh birama 1-4 (pada notasi di

atas) menggunakan teknik repetisi secara menyeluruh, baik nada, interval, maupun ritme yang bergerak dalam pola tangga nada F# minor. Kemudian pada birama 5-7 juga menggunakan pola yang sama pada contoh notasi di atas, hanya terdapat perbedaan susunan nada dan interval, dimana bagian ini pola nada dan intervalnya menggunakan tangga nada A minor. Dari kedua pola tersebut memang bernuansa dalam tangga nada minor, namun tetap nampak suasana atraktifnya melalui kecepatan tempo dan pola ritme yang disusun. Dalam hal ini penulis melihat bahwa pola ritme dan interval lagu ini tentunya dapat memberi semangat pemain bass untuk memunculkan ekspresi panggungnya, sehingga dapat terlihat energik serta mewujudkan unsur-unsur yang menarik di atas panggung antara pemain bass dengan pemain instrumen lainnya.



Notasi 4. Variasi dan pengembangan interval pada lagu YYZ

3.3. Pembahasan

“Pengaruh Ritmis Pada Genre *Progressive Rock* Terhadap Aksi Panggung: Studi Kasus Pada Pemain Bass”, demikian judul penelitian yang penulis ajukan. Sebagaimana yang tertera dalam judul tersebut, penulis menggarisbawahi beberapa unsur penting sebagai acuan dalam menggali data dan informasi lebih lanjut. Unsur-unsur tersebut adalah:

Ritmis adalah sebuah kata sifat dari kata dasar ritme yang artinya berirama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada pemahaman yang lain disebutkan bahwa ritmis adalah suatu bunyi yang tidak bernada, dihasilkan dari alat musik yang diketuk atau dipukul seperti gendang, drum dan alat-alat perkusi lainnya. Alat musik ritmis sangat dibutuhkan sebagai penanda birama, memberi penekanan pada bagian-bagian tertentu dan memberikan hentakan-hentakan yang memicu gerakan semangat atau kegembiraan.

Progressive Rock. *Progressive*, kata ini artinya ke arah kemajuan, demikian yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau secara umum memiliki makna keinginan untuk maju. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *progressive rock* adalah genre musik yang beraliran keras namun memiliki visi untuk melakukan pembaharuan dengan tidak terkungkung oleh norma-norma yang sudah lebih dulu ada. Hal ini terlihat dari keberanian mengkolaborasikan berbagai alat musik tradisional dan modern serta unsur musik lain seperti klasik, *jazz*, *folk*, dan lain-lain. Ini adalah salah satu indikasi kemajuan yang nyata jika dibandingkan dengan “induknya” yakni musik *rock*.

Aksi panggung adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang penampil agar terlihat menarik atau dapat menarik perhatian penonton saat di atas panggung. Aksi panggung menjadi menarik atau tidak memang sangat tergantung dari kepribadian dan kreativitas dari penampil tersebut, sebab aksi panggung tidak hanya membahas soal penampilan fisik atau *gimmick* seperti kostum serta atribut-atribut yang dikenakan, melainkan juga dapat berupa gestur yang terlihat menarik, *attitude* serta skill yang ikonik dan menawan.

Pemain bass adalah seorang musisi yang piawai menggunakan bass sebagai alat musiknya dalam bermusik. Keberadaan instrumen bass pada sebuah grup musik sangatlah penting, karena bass memiliki frekuensi atau register nada yang rendah sehingga akan memberikan keseimbangan dalam sebuah komposisi musik, selain itu bass juga memiliki fungsi ritmis yang memberikan sensasi tertentu saat dimainkan.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, penulis mulai dapat melanjutkan ke tahap-tahap berikutnya, yakni menyusun latar belakang beserta rumusan masalahnya, mencari referensi buku dan jurnal, menentukan metode penelitian, melakukan analisa dengan hasil dan pembahasannya hingga menarik kesimpulan setelahnya. Adapun proses-proses tersebut dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

3.3.1. Observasi pada *progressive rock* (*prog rock*)

Mengawali pencarian informasi tentang *prog rock*, penulis membutuhkan waktu yang relatif lama. Salah satu penyebab yang penulis alami adalah betapa sulitnya mengelompokkan band-band musik *rock* sesuai dengan jenis atau genrenya. Banyak istilah yang digunakan untuk menandai atau mengelompokkan musik bergenre *rock* tersebut, seperti *alternative rock*, *hard rock*, *punk rock*, *heavy metal*, *art rock*, *progressive rock*, *psychedelic rock*, dan lain-lain. Ada beberapa kemiripan satu dengan yang lain yang jika mendengar sekilas akan sulit membedakan atau mengelompokkan kemana band tersebut. Oleh karena itu penulis mengamati video-video pertunjukan dan *audio* seseksama mungkin perbedaan beberapa band *prog rock* yang oleh kritikus atau pengamat musik telah diberi label *prog rock* dengan genre *rock* lain yang ada kemiripan, seperti *art rock* dan *psychedelic rock*. Akhirnya penulis menemukan hal-hal yang bisa membedakan *prog rock* dengan genre *rock* yang lain, yakni kekuatan konsep yang saling mengait dari album ke album, kreativitas yang tidak biasa, selalu berinovasi pada “bunyi” dan ritme serta *skill* yang tinggi.

Sebagai tambahan rujukan, penulis mengutip pendapat seorang filsuf bernama Theodor Adorno, dari jurnal yang ditulis oleh Melancon dan Carpenter yang berjudul *Is Progressive Rock Progressive? YES and Pink Floyd as Counterpoint to Adorno*, dia menyatakan bahwa genre ini adalah sebuah perbaruan radikal yang memporak-porandakan pandangan umum yang menilai musik sekedar sebuah komoditi budaya, sebagaimana genre musik pop. *Prog rock* menjadi inspirasi di level tinggi dalam hal keseriusan seni musik, sebab genre ini mengedepankan estetika dan kepekaan sosial yang tidak bisa disamakan dengan musik lain, terutama pop yang cenderung latah dan statis.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa genre ini tidaklah silau dengan hingar-bingar industri, sehingga mereka lebih terlihat natural apa adanya saat melakukan pertunjukan di atas panggung. Fokusnya pada kualitas aransemen, ritme dan suasana lagu yang secara emosi dapat ditangkap oleh audiensnya.

3.3.2. Wawancara dengan narasumber berbeda

Penulis dalam penelitian ini terfokus pada pemain bass, sehingga disarankan agar penulis melakukan wawancara hanya kepada para pemain bass saja. Namun pada akhirnya penulis merasa perlu untuk melakukan wawancara pihak-pihak lain yang menurut penulis dapat memberi pandangan yang subjektif sekaligus objektif pada akhirnya, karena masing-masing pihak akan menyampaikan kesan dan pengalamannya yang dapat mewakili “suara” pemain dan penonton, sehingga hasil wawancara akan lebih *fair* sebagai sebuah penelitian. Para narasumber tersebut adalah bassis profesional, musisi selain bass dan penikmat musik *rock*. Mereka menjawab dan memberi pandangan atas dua pertanyaan mendasar dari penelitian ini, yakni tentang bagaimana ritmis atau pola ritme yang dimainkan dan seperti apa aksi panggung para bassis yang mereka saksikan dari video *live*-nya. Pendapat mereka melengkapi hasil penelitian yang penulis temukan, bahwa secara umum ritmis pada *prog rock* adalah kompleks dengan teknik yang tidak mudah. Dengan ritmis yang kompleks tersebut maka pemain bass *prog rock* tidak banyak melakukan aksi panggung, mereka lebih menunjukkan konsentrasi pada permainan dan menikmatinya dengan ekspresi yang natural dari pribadinya.

3.3.3. Dokumentasi yang terbatas

Penelusuran tentang karakteristik *prog rock* yang penulis lakukan dengan mencari buku-buku dan jurnal sangat sulit penulis temukan. Hampir semua buku dan jurnal lebih banyak menceritakan tentang sejarah *prog rock* atau panduan untuk berlatih memainkan alat musik bass dengan lagu-lagu genre *prog rock*. Sangat minim kajian ilmiah atau penelitian yang mengulas tentang genre ini secara mendalam. Sebagian besar informasi penulis dapatkan dari

artikel media *online* yang mengulik pendapat para pemerhati musik, juga dari komunitas-komunitas pecinta *prog rock* yang mengulas tentang sejarah hingga opini tentang keistimewaan dan kekurangan dari genre ini, sehingga penulis sangat terbantu untuk dapat memaksimalkan pengamatan pada genre musik ini. Kondisi ini menjadi ironis menurut penulis, melihat kenyataan bahwa genre ini demikian banyak diperbincangkan karena banyak keistimewaan yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, namun sayang sekali belum mendapatkan perhatian dari sisi akademis yang mengkaji dan melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi khasanah musik secara luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil, analisis dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa *progressive rock* sangat mengedepankan konsep, komposisi dan estetika. Genre ini selalu berinovasi dalam aransemen dan tidak statis sehingga aspek ritmis menjadi elemen utama yang membuat musik menjadi dinamis. Oleh sebab itu aspek ritmis sangat mempengaruhi emosi dan ekspresi pada aksi panggung pemain bass sebagai pengatur dan penjaga ritme.

Pemain bass *progressive rock* dalam aksi panggungnya tidak bergerak sesukanya, tetapi bergerak karena mengikuti ritme musiknya sesuai tanda-tanda baca musik dan pola ritme yang disusun sebagaimana komposisinya. Respon pemain bass tersebut pada akhirnya menguatkan makna lagu, sehingga mengena pada emosi penonton.

Referensi

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aroso, N. (2020). "The Role of Movement and Gesture in Communicating Music Expressiveness to An Audience: An Experiment on Dynamics Perception After A Contemporary Percussion Performance". *Convergencias*.
- Aryutkina, A. (2020). "Communicative Component of Professional Competence of a Musician-Performer". *Vestnik of Samara University*.
- Burger, B., Saarikallio, S., & Luck, G. (2013). "Relationships Between Perceived Emotions in Music and Music Induced Movement". *University of California Press*.
- Coorevits, E., Maes, P. J., Six, J., & Marc, L. (2020). "The Influence of Performing Gesture Type on Interpersonal Musical Timing and The Role of Visual Contact and Tempo". *Elsevier B.V.*
- Dahl, S., & Friberg, A. (2007). "Visual Perception of Expressiveness in Musician's Body Movements". *University of California Press*.
- Lustiono, D. R. (2020). "Alasan Mengapa Bass Adalah Instrumen Penting Dalam Sebuah Grup Band". *mojok.co*.
- MacRitchie, J., Buck, B., & Bailey, N. (2013). "Inferring Musical Structure Through Bodily Gestures". *Sage Publishing*.
- Melancon, J., & Carpenter, A. (2015). "Is Progressive Rock Progressive? YES and Pink Floyd as Counterpoint to Adorno". *Routledge*.
- Miller, H. (2017). *Apresiasi Musik*. Terjemahan Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media.

-
- Mistahuddin, & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradesha, N. T. (2015). "Hal Penting Dibalik Gaya "Cool" Pemain Bass". *cnnindonesia.com*.
- Rahardjo, M. (2010). "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif". *uin-malang.ac.id*.
- Rink, J. (2002). *Musical Performance: A Guide to Understanding*. Cambridge University Press.
- Senn, O., Bechtold, T., & Rose, D. (2020). "Experience of Groove Questionnaire". *University of California Press*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Porcupine Tree – The Sound of Muzak (*Porcupine - Tree The Sound Of Muzak - Arriving Somewhere*) https://www.youtube.com/watch?v=CU8_ojgyXzc
- Rush – YYZ (*Rush - YYZ Live (Rio)*) <https://www.youtube.com/watch?v=1eSlvoO3Vw8>